

Translation Strategy Analysis of the Poem “Invictus” by William Ernest Henley

Analisis Strategi Penerjemahan pada Puisi “Invictus” Karya William Ernest Henley

Vianita Rusdiana*¹ Faiz Akbar Leksananda*²

Universitas Terbuka

E-mail: vianitarusdiana15@gmail.com

Received: 15 September 2025 | Last Revised: 27 November 2025 | Accepted: 17 December 2025

Abstract

This article discusses the translation strategy of English literature of poetry entitled “Invictus” by William Ernest Henley published in 1888, translated into Indonesian by Renny Novita in her writing post on Renov Rainbow’s website. This research aims to identify the translation strategies used in translate of the poem “Invictus”. The methods used in this research is descriptive qualitative. Based on the data, 17 lines of the poem were analyzed to determine the translation strategies used in translating the poem. The result of the data analyzed refers to the theoretical basis of translation strategies by Suryawinata & Haryanto (2016), 8 data were found using semantic strategies; synonyms (47.06%, 3 data using structural strategies; reduction (17.65%), 2 data using structural strategies; transposition (11.76%), 3 data using semantic strategies; modulation (17.65%), and 1 data using pragmatic strategies; changing clarity of meaning (5.88%). Among the translation strategies used, the most common one is the semantic strategy and synonym.

Keywords

Poem, Translation, Translation Strategy

¹ Vianita Rusdiana, Student at English Literature Study at Universitas Terbuka

² Faiz Akbar Leksananda, Lecturer at Universitas Merdeka Malang



Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi penerjemahan karya sastra puisi Bahasa Inggris yang berjudul "*Invictus*" karya William Ernest Henley yang terbit pada tahun 1888, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Renny Novita dalam tulisannya yang termuat dalam laman website Renov Rainbow. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan puisi "*Invictus*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan data terdapat 17 baris puisi yang dianalisis untuk menentukan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan puisi tersebut. Dari hasil analisis data yang mengacu pada landasan teori strategi penerjemahan oleh Suryawinata dan Hariyanto (2016) terdapat 8 data menggunakan strategi semantis; sinonim (47,06%), 3 data menggunakan strategi struktural; pengurangan (17,65%), 2 data menggunakan strategi struktural; transposisi (11,76%), 3 data menggunakan strategi semantik; modulasi (17,65%), dan 1 data menggunakan strategi pragmatik; pengubahan kejelasan makna (5,88%). Diantara beberapa strategi penerjemahan yang digunakan, yang paling banyak adalah menggunakan strategi semantis dan sinonim.

Kata kunci

Penerjemahan, Puisi, Strategi Penerjemahan

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan hal penting dalam berkomunikasi antarbahasa untuk semua orang di seluruh penjuru dunia yang berguna dalam bertukar informasi sebagai jembatan budaya yang menghubungkan dunia. Proses ini dilakukan dengan mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tulisan. Penerjemahan dapat dipahami sebagai sumber ke dalam bahasa sasaran yang mana dalam pengubahan itu memerlukan tingkat kemiripan atau kesesuaian dalam bahasa sumber (Colina, 2015). Menurut Newmark (1988) "*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*" yang artinya "Penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulisnya.". Sementara itu, Catford (1965) menyatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian materi tekstual pada bahasa sumber

dengan materi tekstual yang setara dalam bahasa sasaran. Penekanan Catford terletak pada pencarian kesepadanan (*equivalence*) dalam tingkat linguistik, baik dalam kata, struktur kalimat, maupun sistem gramatikal. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa dalam setiap bahasa terdapat kemungkinan untuk menemukan bentuk-bentuk tekstual yang setara, meskipun sistem bahasa tersebut berbeda.

Dalam penerjemahan banyak jenis teks yang biasa diterjemahkan, mulai dari teks hukum, akademik, karya sastra, dan lain sebagainya. Proses penerjemahan menjadi sangat kompleks dalam menerjemahkan sebuah karya sastra puisi, jika dibandingkan dengan teks ilmiah lainnya yang mana banyak terkait budaya dan keindahan harus dipertimbangkan (Hariyanto, 2019). Menggunakan ungkapan yang indah dan bermakna dalam, puisi hadir sebagai karya sastra yang dituturkan secara monolog (Kosasih, 2008). Puisi memiliki kerumitan tersendiri dalam menerjemahkannya agar pesan yang terkandung dalam puisi menyentuh pembaca sebagaimana teks aslinya diperlukan strategi penerjemahan yang digunakan dalam proses alih bahasa tersebut. Penerjemah puisi paling tidak harus bisa mengalihkan suasana batin dari teks sumber ke dalam teks sasaran, selain itu harus bisa menghadirkan jiwa asing dalam bahasa sasaran begitupun sebaliknya agar hasil penerjemahan puisi dapat berterima dan dapat dinikmati oleh penikmat sastra (Rachmawati, 2020). Dalam bidang penerjemahan sastra menghabiskan waktu yang cukup lama dalam mengkaji masalah-masalah penerjemahan puisi daripada mengkaji masalah bentuk teks sastra lainnya (Bassnett, 2002). Penerjemahan puisi sering menghadapi kendala dalam proses mentransfer makna akibat perbedaan bahasa, idiom, dan latar budaya antara teks sumber dan bahasa sasaran. Unsur-unsur ini dapat mengaburkan pesan asli yang ingin disampaikan, sehingga menjadi tantangan utama bagi penerjemah dalam menjaga keutuhan dan kedalaman makna karya sastra tersebut. (Poerwanto, 2024). Puisi dapat diterjemahkan dengan berbagai cara, yaitu penerjemahan dari teks ke teks, penerjemahan bait, dan penerjemahan emosional (Udhayakumar, 2018).

Fokus studi ini adalah analisis puisi berbahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni puisi "*Invictus*" karya William

Ernest Henley. Salah satu teori yang dapat digunakan dalam menganalisis strategi penerjemahan tersebut adalah teori yang dikemukakan oleh Suryawinata & Hariyanto (2016). Dalam bukunya *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, mereka mengemukakan strategi penerjemahan yaitu taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, bisa juga kalimat penuh apabila kalimat tersebut tidak bisa dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Strategi penerjemahan dibagi menjadi 3 strategi utama. Pertama, strategi struktural yang berkaitan dengan masalah struktur kata meliputi penambahan (*addition*), pengurangan (*subtraction*), dan transposisi (*transposistion*). Kedua, strategi semantis yang berkaitan dengan makna kata meliputi pungutan (*borrowing*), padanan budaya (*cultural equivalent*), padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan analisis komponensial (*componential analysis*), sinonim, terjemahan resmi, penyusutan dan perluasan, dan modulasi. Ketiga, strategi pragmatik yang berkaitan dengan pesan dalam keseluruhan teks meliputi pengubah kejelasan makna, penambahan dan pengurangan informasi, pengubahan hubungan interpersonal, pengubahan ilokusi, pengubahan susunan informasi, penerjemahan parsial, pengubahan visibilitas penerjemah, transediting, dan penyaduran.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai puisi "*Invictus*" telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan pendekatan yang beragam. Diantaranya Malinda (2019) menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi "*Invictus*". Struktur fisik dianalisis berdasarkan diksi, kata konkret, bahasa figuratif, versi, dan tipografi, sementara struktur batin mencakup tema, nada, perasaan, dan mandat. Meski tidak membahas strategi penerjemahan, penelitian ini memperkaya pemahaman mendalam terhadap elemen puisi yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan. Firmansyah (2024) melakukan penelitian yang fokus pada jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan dalam puisi "*Invictus*" melalui respon pembaca. Teori yang digunakan adalah teori dari Perrine dan Rossenblat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung lima jenis bahasa kiasan yang berbeda, seperti: metafora, simbolisme, hiperbola, personifikasi, dan perumpamaan. Dalam hal respon pembaca, peneliti menemukan bahwa

pendekatan estetika dan efferen ditunjukkan oleh pembaca.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi penerjemahan digunakan dalam mengalihkan puisi "*Invictus*" dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam menerjemahkan puisi adalah menjaga keseimbangan antara makna, bentuk, dan keindahan estetik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: strategi penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan puisi "*Invictus*" berdasarkan teori (Suryawinata & Hariyanto, 2016).

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dalam kajian penerjemahan sastra, khususnya dalam mengaplikasikan strategi penerjemahan puisi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suryawinata & Hariyanto (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjemahan puisi "*Invictus*" sebagai objek materialnya. Penulis menyoroti strategi penerjemahan dalam analisis puisi tersebut. Puisi "*Invictus*" adalah puisi yang ditulis oleh William Ernest Henley ketika ia tengah menjalani perawatan insentif di rumah sakit karena menderita sakit tuberkulosis. Puisi ini diterbitkan pada tahun 1888 dalam buku edisi pertamanya yaitu *Book of Verses* pada bagian *Life and Death (Echoes)* yang terdiri dari 4 bait, 16 baris, berima a b a b.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan puisi "*Invictus*" karya William Ernest Henley ke dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan adalah puisi "*Invictus*" berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Renny Novita yang termuat dalam situs website miliknya yaitu Renov Rainbow. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencermati, dan mengidentifikasi puisi dari setiap baris ke baris puisi. Analisis data dilakukan menggunakan teori strategi penerjemahan dari (Suryawinata & Hariyanto, 2016). Setiap data dianalisis untuk mengetahui jenis strategi penerjemahan apa yang digunakan dalam

menerjemahkan puisi tersebut dengan pengolahan data yang disajikan dalam sebuah tabel menggunakan teknik data display oleh Miles & Huberman (1994). Dengan demikian, data yang tersedia menjadi sederhana dan rapi sehingga mudah diinterpretasi.

3. PEMBAHASAN

Puisi "*Invictus*" terdapat 17 baris beserta judulnya yang penulis analisis. Dengan data yang tersaji yaitu puisi berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia beserta strategi penerjemahannya. Hasil analisis ditemukan strategi penerjemahan yang paling sering digunakan adalah strategi semantis; sinonim yaitu sebanyak 8 data dengan persentase 47,06%. Strategi struktural; pengurangan 3 data, dengan persentase 17,65%. Strategi struktural; transposisi 2 data, dengan persentase 11,76%. Strategi semantik; modulasi 3 data, dengan persentase 17,65%. Strategi pragmatik; pengubah kejelasan makna 1 data, dengan persentase 5,88%. Semua persentase data tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Jenis Strategi Penerjemahan

No.	Strategi Penerjemahan	Data	Persentase
1.	Sinonim (Semantis)	8	47.06%
2.	Pengurangan (Struktural)	3	17.65%
3.	Transposisi (Struktural)	2	11.76%
4.	Modulasi (Semantis)	3	17.65%
5.	Pengubahan kejelasan makna (Pragmatik)	1	5.88%

3.1 Sinonim

Sinonim merupakan strategi penerjemahan dalam kategori strategi semantis. Terdapat 8 data ditemukan dalam kategori strategi ini. (Suryawinata & Hariyanto, 2016) menjelaskan bahwa strategi sinonim adalah strategi yang menggunakan kata B_{Sa} yang kurang lebih sama untuk kata-kata dalam B_{su} yang bersifat umum. Newmark (1988) menyebutkan sinonim sebagai prosedur penerjemahan adalah sebagai padanan kata teks sumber, yang mana padanan kata yang tepat mungkin ada atau tidak ada.

Data nomor 1

BSu: *Invictus*

BSa: Tak terkalahkan

Judul ini berasal dari bahasa latin *Invictus* diartikan oleh penerjemah dalam padanan kata bahasa Inggris yaitu *invincible*, dalam bahasa sasaran bahasa Indonesia diartikan sebagai tak terkalahkan sebagai sinonim yang tepat. Pilihan ini juga mempertahankan efek emosional judul, karena pembaca bahasa Indonesia dapat langsung menangkap pesan ketegaran dan kemenangan batin yang ingin disampaikan penyair. Dengan demikian, secara interpretatif penerjemah berhasil mengalihkan makna tanpa kehilangan spirit utama puisi, yaitu pernyataan diri yang kuat dan penuh keberdayaan.

Data nomor 5

BSu: *For my unconquerable soul*

BSa: Atas jiwaku yang tak terkalahkan

Pada baris ini kata-kata dalam bahasa sumber diganti dengan padanan yang serupa dalam bahasa sasaran. Kata '*unconquerable*' secara harfiah berarti 'tak tertundukkan', penerjemah mengartikannya dalam hal ini 'tak terkalahkan' sebagai padanan yang tepat. Makna leksikal dari kata 'tak terkalahkan' berdasarkan klasifikasi makna menurut Cruse dalam Baker (1992) pada tataran proposional sangat akurat karena menyampaikan makna denotasi tanpa pergeseran makna, sedangkan dari sisi makna ekspresif padanan kata tersebut mengungkapkan ketangguhan dan keberanian yang selaras dengan semangat dalam puisi ini menggambarkan perjuangan melawan penderitaan dan nasib. Dengan demikian, penggunaan strategi sinonim sangat efektif karena tidak hanya mampu menjaga kesepadanan makna, tetapi juga mempertahankan efek emosional bagi pembaca.

Data nomor 9

BSu: *My head is bloody, but unbowed*

BSa: Kepalaku berdarah, namun tidak menunduk

Kata '*bloody*' diterjemahkan menjadi 'berdarah', yang secara makna merupakan padanan langsung tetapi disesuaikan struktur katanya agar sesuai dengan bahasa Indonesia. Kata '*unbowed*' yang secara harfiah berarti 'tidak tertunduk' diterjemahkan menjadi 'tidak menunduk', yang secara semantik tetap menyampaikan makna tidak menyerah atau tetap tegak meskipun mengalami penderitaan. Terjemahan ini menjaga intensitas emosional dan simbolik dari puisi aslinya, dengan tetap mempertahankan makna melalui penggunaan sinonim yang tepat dan efektif.

Data nomor 10

BSu: *Beyond this place of wrath and tears*

BSa: Di balik tempat amarah dan air mata ini

Pada baris ini, beberapa unsur kata diterjemahkan dengan mencari padanan kata dalam bahasa sasaran yang umum digunakan. Kata '*beyond*' yang berarti 'melampaui' atau 'di luar' diterjemahkan menjadi 'di balik', yang mana dalam konteks puisi menyampaikan makna tempat yang lebih jauh atau tersembunyi, dengan nuansa puitis yang tetap terjaga. Begitu juga dengan kata '*wrath*' dan '*tears*' yang diterjemahkan sebagai 'amarah' dan 'air mata' yang merupakan padanan kata umum dalam bahasa sasaran. Selain itu dari segi gaya bahasa '*wrath and tears*' merupakan sebuah metafora yang berarti kesengsaraan dan depresi dalam hidup (Canoy, dkk. 2022). Penerjemah memilih padanan kata amarah dan air mata ini cukup untuk mempertahankan nuansa dan simbol kesedihan, sehingga strategi sinonim ini relevan digunakan karena memungkinkan pemilihan kata dalam bahasa Indonesia yakni konotasi paling mendekati makna asli.

Data nomor 12

BSu: *And yet the menace of the years*

BSa: Namun, ancaman bertahun-tahun

Pada baris ini, frasa '*and yet*' secara harfiah berarti 'dan namun demikian' atau 'meskipun begitu'. Dalam terjemahan, frasa ini disederhanakan menjadi 'namun', yang merupakan sinonim ringkas yang tetap menyampaikan makna pertentangan atau kontras. Pada frasa '*of the years*' secara harfiah artinya adalah 'pada tahun ini' diterjemahkan menjadi 'bertahun-tahun' sebagai sinonim yang setara, yang mana hal tersebut merupakan bentuk padanan yang lebih idiomatis dalam bahasa Indonesia. Penerjemah memilih sinonim yang tidak menerjemahkan struktur secara literal, melainkan menyampaikan makna waktu yang panjang dan terus-berulang.

Data nomor 14

BSu: *It matters not how strait the gate*

BSa: Tidak masalah seberapa pun ketatnya gerbang

Kata '*strait*' dalam bahasa Inggris berarti 'sempit'. Dalam versi terjemahan, '*strait*' diubah menjadi 'ketat', yang merupakan padanan sinonim yang tidak sepenuhnya identik secara makna literal, namun memiliki kesetaraan semantik dalam konteks ini. Kata 'ketat' secara umum berarti rapat, sulit dilalui, atau tidak longgar, sehingga tetap menyampaikan kesan bahwa gerbang tersebut sulit dilewati sebagaimana maksud asli '*strait*'. Perubahan ini merupakan bentuk strategi sinonim, di mana penerjemah memilih padanan yang lebih natural dan komunikatif dalam bahasa sasaran, meskipun bukan terjemahan leksikal langsung. Dengan kata lain, 'ketat' dipilih bukan karena memiliki arti yang sama persis dengan '*strait*', melainkan karena maknanya berdekatan secara kontekstual, dan terasa lebih hidup serta familiar bagi pembaca Indonesia.

Data nomor 16

BSu: *I am the master of my fate*

BSa: Aku adalah penguasa takdirku

Dalam baris '*I am the master of my fate*', kata '*master*' diterjemahkan

menjadi 'penguasa'. Secara leksikal, '*master*' dalam bahasa Inggris berarti tuan, pemilik, atau seseorang yang memiliki kendali penuh atas sesuatu. Pilihan kata 'penguasa' dalam bahasa Indonesia menunjukkan penerapan strategi penerjemahan sinonim karena kata tersebut tidak identik secara bentuk maupun makna harfiah, tetapi memiliki kesetaraan makna dalam konteks kendali dan otoritas. Terjemahan ini mempertahankan semangat asli dari kalimat yang ingin menegaskan bahwa sang penyair memiliki kendali penuh atas takdirnya sendiri. Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi 'tuan' atau 'pemilik', makna dan kekuatan ekspresif kalimat bisa terasa kaku atau kurang menggugah. Oleh karena itu, pemilihan kata 'penguasa' merupakan keputusan strategis yang tepat karena tetap menyampaikan makna dominasi dan kekuatan, serta menjaga nuansa puitis dan heroik yang menjadi ciri khas puisi "*Invictus*". Ini menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan strategi sinonim secara efektif untuk menyesuaikan makna dengan gaya bahasa sasaran tanpa kehilangan esensi makna aslinya.

Data nomor 17

BSu: *I am the captain of my soul*

BSa: Aku adalah kapten jiwaku

Kata '*captain*' dalam bahasa sumber memiliki makna denotatif sebagai pemimpin kapal, tetapi juga mengandung makna konotatif sebagai simbol kendali, kepemimpinan, dan kemandirian. Dalam terjemahannya, kata ini dialihkan menjadi 'kapten', yang secara semantik dan budaya dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang serupa, yakni sosok yang mengatur arah, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas suatu perjalanan. Kata "kapten" di sini dipertimbangkan sebagai makna simbolis agar nuansa puisi tetap terjaga dalam bahasa sasaran.

3.2 Pengurangan

Pengurangan atau *subtraction* adalah strategi penerjemahan yang membahas mengenai struktur kalimat, yang mana dalam hal ini elemen dalam penerjemahan dari teks sumber dikurangi atau tidak diterjemahkan

(Suryawinata & Hariyanto, 2016). Strategi pengurangan termasuk dalam kategori strategi struktural. Strategi pengurangan ini berkaitan dengan aspek *loss* makna dalam penerjemahan, hal ini sangat wajar dan umum terjadi. Baker (1992) menyebutkan strategi pengurangan atau *omission* termasuk pada fokus terjemahan kata non-ekuivalen, yang mana penerjemah dapat menghilangkan unsur kata maupun frasa yang tidak terlalu penting dalam pemahaman teks secara keseluruhan agar menghasilkan terjemahan natural dan terbaca.

Data nomor 2

BSu: *Out of the night that covers me*

BSa: Dari malam yang menyelimutiku

Dalam baris ini, kata '*out*' tidak diterjemahkan. Meskipun demikian, pengurangan pada struktur dalam bahasa sumber tidak mengubah makna dalam bahasa sasaran. Fungsi pengurangan ini adalah untuk simplikasi dalam penerjemahan. Ada atau tidaknya terjemahan kata '*out*' tidak memengaruhi makna pada baris puisi tersebut. Fokus utama terjemahan pada baris ini adalah pada kata '*night*' yang berarti malam dan pada kata '*covers me*' yang berarti menyelimutiku, yang mana frasa tersebut merupakan bentuk personifikasi. Gaya bahasa dalam terjemahan ini memperkuat efek imajinatif dalam sebuah puisi.

Data nomor 13

BSu: *Finds and shall find me unafraid*

BSa: Akan menemukanku tanpa rasa takut

Dalam kalimat asli terdapat dua bentuk waktu, yaitu '*finds*' (present tense) dan '*shall find*' (future tense), yang menunjukkan bahwa kondisi keberanian tokoh tidak hanya berlaku saat ini, tetapi juga akan terus berlanjut di masa depan. Namun, dalam versi terjemahan, kedua aspek waktu ini digabung menjadi satu bentuk masa depan 'akan menemukanku', sementara aspek waktu sekarang '*finds*' dihilangkan. Penghilangan ini

merupakan contoh dari strategi pengurangan, yaitu menghilangkan bagian tertentu dari teks sumber yang dianggap tidak esensial atau yang bisa diwakilkan oleh elemen lain dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, penerjemah menyederhanakan struktur ganda waktu demi kelancaran dan kealamian dalam bahasa Indonesia, sekaligus tetap mempertahankan makna utama bahwa si tokoh tetap 'tanpa rasa takut' saat dihadapkan pada keadaan tersebut.

Data nomor 15

BSu: *How charged with punishments the scroll*

BSa: Seberapapun beratnya hukuman

Pada baris ini, kata '*the scroll*' tidak diterjemahkan karena dianggap tidak terlalu penting untuk dipertahankan dalam bahasa sasaran sekaligus tidak akan memengaruhi makna meskipun terjadi pengurangan dalam penerjemahan. Kata '*scroll*' dianggap penting guna menyederhanakan makna atau menyesuaikan dengan konteks budaya pembaca. Secara literal kata '*the scroll*' berarti gulungan. Dalam konteks budaya barat kata '*scroll*' adalah gulungan naskah kuno biasanya berkaitan dengan kitab suci, catatan hidup, dan hukuman, sedangkan dalam konteks budaya pembaca bahasa sasaran kata '*scroll*' berarti menggulir. Oleh karena itu kata '*scroll*' dalam terjemahan ini dianggap tidak terlalu penting karena tidak sesuai dengan budaya pembaca sasaran. Penerjemah lebih menyoroti penerjemahan pada frasa '*how charged with punishments*' yang berarti seberapapun ketatnya hukuman. Dengan demikian, terjemahan tetap mempertahankan latar budaya pembaca Indonesia dengan pengurangan kata '*scroll*' agar lebih berterima.

3.3 Transposisi

Transposisi adalah strategi yang digunakan untuk menerjemahkan klausa atau kalimat (Suryawinata & Hariyanto, 2016). Transposisi ini bisa dianggap sebagai keharusan atau pilihan apabila tanpa strategi ini makna Bsu tidak tersampaikan. Dalam strategi ini penerjemah bisa mengubah

struktur B_{Su} ke dalam struktur B_{Sa} untuk mencari efek yang padan. Transposisi menurut Vinay dan Darbelnet dalam Molina dan Albir (2002) adalah prosedur penerjemahan yang terjadi karena pergeseran kelas kata, misalnya dari verba menjadi nomina dan dari nomina menjadi preposisi. Prosedur penerjemahan ini banyak digunakan penerjemah agar hasil terjemahan sesuai dengan gramatika bahasa sasaran.

Data nomor 3

B_{Su}: *Black as the pit from pole to pole*

B_{Sa}: Sehitam lubang neraka yang dalam

Dalam bahasa sumber, struktur '*black as the pit from pole to pole*' adalah perbandingan simile yang panjang. Dalam terjemahan, struktur kalimat diubah menjadi frasa deskriptif dalam bahasa Indonesia. Perubahan terjadi dari struktur simile eksplisit menjadi frasa deskriptif langsung. Ini merupakan bentuk transposisi sintaksis, di mana susunan dan kelas kata diubah agar lebih alami dalam bahasa Indonesia. Penerjemah mengubah struktur kelas kata pada baris puisi ini yaitu struktur simile adjektiva + *as* + nomina diubah menjadi frasa deskriptif langsung. Dalam analisis kontekstual penerjemah memaknai kata '*pit*' sebagai neraka yang gelap dan penuh penderitaan, letaknya berada jauh di dalam bumi. Sedangkan '*from pole to pole*' diartikan sebagai jarak yang membentang antara kutub utara dan kutub selatan. Dengan strategi transposisi, terjemahan ini lebih berterima dan terbaca, serta terasa efek puitisnya meskipun kurang setia pada detail makna aslinya.

Data nomor 4

B_{Su}: *I thank whatever gods may be*

B_{Sa}: Aku berterima kasih pada Tuhan-Tuhan apapun itu

Kalimat asli dalam bahasa Inggris menggunakan struktur: subjek (I) + verba (*thank*) + frasa objek yang kompleks (*whatever gods may be*), di mana '*whatever gods may be*' adalah klausa relatif yang belum tentu pasti. Dalam

terjemahan, struktur ini berubah menjadi Aku berterima kasih pada Tuhan-Tuhan, apapun itu. Di sini terjadi transposisi dari klausa menjadi dua bagian terpisah frasa utama (berterima kasih pada Tuhan-Tuhan) dan penjelas tambahan (apapun itu). Selain itu, kata kerja '*thank*' (langsung) diubah menjadi frasa 'berterima kasih pada' yang secara gramatikal memerlukan preposisi dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan perubahan kategori gramatikal dan struktur sintaksis, sesuai ciri strategi transposisi. Terjemahan ini meningkatkan keterbacaan dalam bahasa sasaran, namun terdapat pergeseran interpretasi budaya. Pada kata '*Gods*' diterjemahkan 'Tuhan-Tuhan' terdengar kurang umum dalam budaya Indonesia yang cenderung monoteistik.

3.4 Modulasi

Modulasi adalah strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan frasa, klausa, atau kalimat apabila dalam penerjemahan kata-kata makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang luwes (Suryawinata & Hariyanto, 2016). Machali (2009) mengemukakan pendapatnya bahwa modulasi adalah pergeseran makna yang terjadi karena perubahan perspektif atau sudut pandang dalam segi makna. Jika transposisi berkaitan dengan perubahan kategori gramatikal, maka modulasi adalah perubahan pada cara pandang atau cara berpikir kognitif tanpa mengubah makna inti. Vinay dan Darbelnet dalam Molina dan Albir (2002) menyebutkan bahwa sebelas jenis modulasi: abstrak untuk konkret, sebab untuk akibat, cara untuk hasil, sebagian untuk keseluruhan, perubahan geografis, dan lain-lain.

Data nomor 6

BSu: *In the fell clutch of circumstance*

BSa: Di dalam keadaan yang menimpaku

Secara harfiah '*In the fell clutch of circumstance*' berarti 'dalam cengkraman keadaan yang buruk'. Terjadi pergeseran dari segi makna, yang mana unsur metaforis dan nada ancaman pada kata '*fell clutch*' diubah

menjadi frasa yang lebih netral, yaitu 'keadaan yang menimpaku'. Terjadi perubahan sudut pandang dari konkret (cengkeraman yang bersifat fisik dan menakutkan) menjadi abstrak (keadaan yang menimpa). Dalam bahasa Indonesia, penggunaan frasa seperti 'cengkeraman yang kejam' mungkin terdengar terlalu keras atau tidak alami, sehingga penerjemah memilih ungkapan yang lebih halus dan bisa diterima oleh pembaca sasaran tanpa menghilangkan makna penderitaan yang dialami tokoh.

Data nomor 7

BSu: *I have not winced nor cried aloud*

BSa: Aku tak mengeluh maupun menangis

Kata '*wincing*' secara literal berarti meringis atau mengernyit dengan menunjukkan ekspresi wajah yang mengerutkan dahi menahan sakit. Sedangkan pada kata '*cried aloud*' berarti menangis keras. Dalam terjemahan keduanya diartikan sebagai 'mengeluh' dan 'menangis' yang menunjukkan bahwa kata kerja fisik diubah menjadi kata kerja emosional. Namun penerjemah memodulasi keduanya menjadi ekspresi emosional yang lebih umum agar selaras dengan kebiasaan ungkap bahasa Indonesia. Alih-alih menonjolkan detail fisik, pilihan 'mengeluh' memperluas makna menjadi bentuk ketahanan batin—bahwa tokoh tidak hanya tidak menunjukkan rasa sakit secara fisik, tetapi juga tidak meratap secara emosional. Ini mempertahankan inti makna puisi: keberanian dan keteguhan menghadapi penderitaan. Meskipun detail visual sedikit berkurang, efek psikologis justru menjadi lebih langsung tersampaikan bagi pembaca Indonesia. Modulasi ini membuat baris puisi terasa natural, tetap puitis, dan menyampaikan ketegaran tokoh secara ringkas dan mudah diterima dalam konteks budaya sasaran.

Data nomor 8

BSu: *Under the bludgeonings of chance*

BSa: Dibawah tempaan takdir

'*Bludgeonings*' berarti pukulan brutal atau kekerasan, dan '*chance*' adalah kebetulan atau nasib atau kesempatan. Terjemahan menjadi 'tempaan takdir' adalah pergeseran dari segi makna yang yang dalam pandangan budaya Indonesia lebih diterima sebagai sesuatu yang ditentukan atau telah digariskan. Terjemahan kata 'tempaan' memberi kesan dibentuk atau diuji, sesuai dengan konteks puisi ini. Sedangkan 'takdir' menangkap ide '*chance*' sebagai kekuatan hidup yang tidak bisa dikendalikan. Terjemahan ini menjadi lebih puitis dan emosional. Modulasi menghindari terjemahan literal yang kaku dan tidak estetik.

3.5 Pengubahan Kejelasan Makna

Pengubahan kejelasan makna adalah strategi yang digunakan dalam penerjemahan dengan mengurangi atau menambahkan komponen dalam Bsa (Suryawinata & Hariyanto, 2016). Chesterman (2000) menyebutnya sebagai strategi eksplisit atau implisit. Strategi ini merupakan bagian dari strategi pragmatik. Contoh pada strategi ini sebagai berikut.

BSa : *The police officers will help the women.*

Bsu : Polwan akan membantu ibu-ibu.

Di dalam contoh ini 'petugas polisi' diubah menjadi 'polwan'. Inilah contoh eksplisitasi.

Data nomor 11

BSu: *Looms but the horror of the shade*

BSa: Hanya kengerian bayangan yang muncul dengan jelas

Kata '*looms*' berarti sesuatu yang muncul secara samar. Dalam konteks puisi ini,, "yang samar" mengacu pada bayangan kematian yang pelan-pelan mendekat. Namun, penerjemah memilih untuk memperjelas maknanya dengan mengganti '*looms*' menjadi 'muncul dengan jelas' agar lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Dalam Bahasa Inggris, kata '*loom*' lazim dipahami dengan sesuatu yang samar, sedangkan dalam Bahasa Indonesia,

padanan ‘tampak samar’ terasa kurang kuat dan ambigu dalam menyampaikan intensitas rasa takut. Begitu juga dengan susunan kalimat aslinya disusun ulang dalam menerjemahkannya agar terasa lebih wajar dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2. Data Puisi dan Terjemahannya

No	Tsu	Tsa	Strategi Penerjemahan
1.	<i>Invictus</i>	Tak terkalahkan	Strategi Semantis; sinonim
2.	<i>Out of the night that covers me</i>	Dari malam yang menyelimutiku	Strategi Struktural; pengurangan
3.	<i>Black as the pit from pole to pole</i>	Sehitam lubang neraka yang dalam	Strategi struktural; transposisi
4.	<i>I thank whatever gods may be</i>	Aku berterima kasih pada Tuhan-Tuhan apapun itu	Strategi struktural; transposisi
5.	<i>For my unconwuerable soul</i>	Atas jiwaku yang tak terkalahkan	Strategi Semantis; sinonim
6.	<i>In the fell clutch of circumstance</i>	Di dalam keadaan yang menimpaku	Strategi Semantis; modulasi
7.	<i>I have not winced nor cried aloud</i>	Aku tak mengeluh maupun menangis	Strategi Semantis; modulasi
8.	<i>Under the bludgeonings of chance</i>	Dibawah tempaan takdir	Strategi Semantis;

			modulasi
9.	<i>My head is bloody, but unbowed</i>	Kepalaku berdarah, namun tidak menunduk	Strategi Semantis; sinonim
10.	<i>Beyond this place of wrath and tears</i>	Di balik tempat amarah dan air mata ini	Strategi Semantis; sinonim
11.	<i>Looms but the horror of the shade</i>	Hanya kengerian bayangan yang uncul dengan jelas	Strategi Pragmatik; pengubah kejelasan makna
12.	<i>And yet the menace of the years</i>	Namun, ancaman bertahun-tahun	Strategi Semantis; sinonim
13.	<i>Finds and shall find me unafraid</i>	Akan menemukanku tanpa rasa takut	Strategi Struktural; pengurangan
14.	<i>It matters not how strait the gate</i>	Tidak masalah seberapa ketatnya gerbang	Strategi Semantis; sinonim
15.	<i>How charged with punishments the scroll</i>	Seberapapun beratnya hukuman	Strategi Struktural; pengurangan
16.	<i>I am the master of my fate</i>	Aku adalah penguasa takdirku	Strategi Semantis; sinonim
17.	<i>I am the captain of my soul</i>	Aku adalah kapten jiwaku	Strategi Semantis; sinonim

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dalam menganalisis strategi penerjemahan pada puisi “*Invictus*” menggunakan teori strategi penerjemahan yang diklasifikasikan oleh Suryawinata & Hariyanto (2016) menunjukkan bahwa strategi sinonim dari kategori strategi semantis yang paling mendominasi yaitu sebesar 47,06%. Strategi ini tampak efektif dalam mempertahankan makna asli puisi dan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Di samping itu, strategi struktural seperti pengurangan dan transposisi digunakan untuk menyederhanakan bentuk gramatikal atau menyesuaikan struktur kalimat agar lebih alami dalam bahasa Indonesia. Strategi semantis berupa modulasi juga digunakan untuk mengubah sudut pandang atau cara penyampaian makna agar lebih sesuai dengan kebiasaan berpikir dan berbahasa dalam konteks budaya Indonesia tanpa mengubah makna dasar yang terkandung dalam teks sumber. Sementara itu, strategi pragmatik berupa pengubahan kejelasan makna hanya muncul satu kali, menandakan bahwa penerjemah cenderung menjaga interpretasi tetap dekat dengan teks asli.

DAFTAR REFERENSI

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London & New York: Routledge.
- Bassnett, S. (2002). *Translation studies* (3rd ed). London & New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203488232>
- Canoy, P. F., Casino, M. V. S. & Gido, N. G. (2022) William Ernest Henley’s “Invictus”: Poetic Theme and Figurative Language. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal (GIIRJ)*, 10(6), 1245-1249.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation : An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Chesterman, A. (2000). Memetics and translation strategies. *Synaps*, Vol.5, 1–17.

- Colina, S. (2015). *Fundamentals of Translation*. United Kingdom: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139548854>
- Firmansyah. (2024). Using Reader Response And Figurative Language To Analyze William Henley's Poem "Invictus" *Linguamedia Journal*, Vol.5 No.2.
- Hariyanto, S. (2019). Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangan dan Penyelesaian. *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, Vol.9 No.1, 32–40.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi sastra indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Malinda, A. (2019). An Analysis on William Ernest Henley's "Invictus". *Lunar*, 2(01), 16–29. <https://doi.org/10.36526/ln.v2i01.513>
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Molina, L. & Albir, A.H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translators' Journal*, vol. 47, n° 4, p. 498-512. <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Inggris: Prentice Hall.
- Poerwanto, M. A. (2024). Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra : Tantangan dan Inovasi. *JISHUM* Vol.3, No.2, 299–312. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Rachmawati, R. (2020). Strategi Penerjemahan Tiga Puisi Taufik Ismail. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 192–206. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.93>
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan (Edisi Revisi)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Udhayakumar. (2018). The art of poetry. *Shanlax International Journal of English*, Vol.6, No.4, 27-31.